

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memandang bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling pokok bagi seorang manusia dalam kehidupannya karena pendidikan dapat mengubah karakter manusia dari karakter jahat menjadi karakter baik. Tujuan yang paling asas dari pendidikan itu sendiri adalah agar manusia mengenal siapa dirinya dan penciptanya serta mengerti tentang tugas utama dan tanggung jawab dalam hidupnya selama di dunia yaitu sebagai khalifah *fil ardh*.

Pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa jalur, di antaranya jalur formal, non-formal ataupun informal. Pendidikan diperoleh dengan jalan menuntut ilmu. Aktivitas menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan atau diwakilkan kepada siapapun karena hanya dengan ilmu tersebut seseorang akan dengan mudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam sebuah hadits yang sangat agung, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*”¹

¹ Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah, Hadits Riwayat Ibnu Majah, No. 224.

Hadits di atas dengan tegas menerangkan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Jika ilmu tidak dicari, manusia akan mengalami banyak kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dan akan menjadikan kehidupan dunia ini sebagai beban bagi dirinya. Oleh sebab itu ilmu yang dimiliki akan mengantarkannya kepada kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Orang yang memiliki ilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah.

Dalam hal ini Allah SWT mengapresiasi orang yang menuntut ilmu dengan meninggikan derajatnya diantara yang lain sebagaimana firman-Nya berikut:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”
(QS. Al-Mujadalah : 11)²

Pendidikan yang diajarkan dalam Islam adalah pendidikan yang dilandasi oleh iman dan taqwa yang fungsinya agar manusia dapat kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah dengan tugas mengabdikan kepada-Nya. Manusia diwajibkan hanya untuk menyembah Allah dan memurnikan ibadah kepada-Nya dengan semurni-murninya. Dalam hal ini pendidikan yang harus disiapkan untuk generasi muslim berikutnya adalah pendidikan karakter yang dapat mempersiapkan mereka mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), hal. 543.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Menurut Imam Ghazali, anak adalah sebagai amanat. Berarti orang tua, para pendidik, pada hakekatnya adalah mengemban amanat Allah SWT.³ Maka, orang tua dalam Islam memiliki kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya sebagai salah satu amanat dari Allah SWT. Anak sangat membutuhkan pendidikan dari orang tuanya, agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berakhlak mulia. Sehingga dapat dibanggakan oleh keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika dan kepribadian estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.⁴ Jadi pendidikan keluarga dapat memberikan dampak yang baik seandainya setiap anggota keluarga menyadari tugas dan kewajiban masing-masing.

Di dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan dan pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan baik biologis maupun psikologis. Di

³ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 5.

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, hal. 270

dalam keluarga anak juga mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui bimbingan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma serta pedoman hidup yang ada dalam masyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai masyarakat.⁵ Hal ini dikarenakan anak menghabiskan waktu lama di rumah dan sering melakukan komunikasi dengan orang tua dalam melakukan aktifitasnya. Sehingga, tumbuh dan kembang anak sangat dipengaruhi dari apa yang dilihat dan didengar selama ia hidup di lingkungan tersebut.

Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Perlakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, mendidik dan kadang-kadang bermain dengan anak. Pada dasarnya pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam kehidupan kesehariannya di dalam hubungan keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum mereka berada di luar rumah dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi mengembangkan pribadi dan karakter anak selanjutnya.

Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat. Dan orang tua

⁵ Kartini Kartono, *Peran Orangtua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 27

yang kurang menyadari akan peran dan fungsinya di dalam keluarga akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap keluarganya sendiri.

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak dalam menyongsong kehidupannya di masa depan. Orang tualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa diluar dirinya dan dari orang tuanyalah mereka pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua, anak mengembangkan seluruh potensi dirinya. Konsep orang tua di sini bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak seperti guru yang ada di sekolah. Orang tua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan Islam karena setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah yang kemudian orang tuanya memiliki tanggung jawab penuh dalam mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik. Dalam sebuah hadits yang sangat agung Rasulullah SAW bersabda:

مَمِّنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَىٰ فِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُنِيهِ أَوْ نَصَّرَانِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ

“Tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tualah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.”⁶

Anak-anak yang dititipkan kepada orang tua adalah amanah terberat dan nikmat terbesar dalam hidupnya. Anak adalah perhiasan dunia yang dengannya orang tua merasa senang dan bahagia. Orang tua menjadi guru

⁶ Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, Silsilah Hadits Shahihah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, t.t.), Hadits Riwayat Muslim, No. 4803.

pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena anak lebih lama berada di rumah maka orang tua lah yang bertugas mendidik dan mengasuh anak.⁷

Abu Fahmi mengemukakan dalam mendidik anak yang didasarkan pada ajaran agama Islam sesungguhnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam praktik mendidik anak-anak terjadi hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Secara rinci hubungana antara anak dan orang tua tersebut dibagi menjadi tiga segi. Pertama, hubungan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Kedua, hubungan kasih sayang. Ketiga, hubungan masa depan.⁸

Seorang anak sebelum berada di lingkungan luar yang lebih luas, ia lebih dahulu mengenal di lingkungan keluarganya. Sehingga apabila suatu saat ia jauh dari orang tuanya anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diterapkan oleh orang tuanya di rumah. Sekiranya orang tua dalam mendidik anaknya dilakukan dengan asal-asalan dan tidak terarah, pada akhirnya yang akan mengalami kerugian adalah anak dan orang tuanya.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sangat memiliki pengaruh dalam lapangan kehidupan anak dikemudian hari. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang

⁷ Kartini Kartono, *Peran Orang tua dalam...*, hal. 35

⁸ *Ibid.*, hal. 37

tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.⁹

Para ahli selama ini Gunarso dan Gunarso Helm dan Tunner, Papalia, Olds dan Feldman mengemukakan bahwa pola asuh dari orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.¹⁰ Baumrind mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif.¹¹ Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua itu mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Jadi, apapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Pola kepribadian anak dalam keluarga tersebut pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

Orang tua yang tidak memperdulikan dan tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan Depdikbud:

Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.¹²

⁹ Joan Beck, *Asih Asah Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak Agar Cerdas*, (Semarang : Dahara Prize, 1992), Cet. Ke-4, hal.50

¹⁰ Dariyo, Agus, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 97

¹¹ *Ibid.*, hal. 99

¹² <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses 31 Januari 2018

Jadi orang tua tidak hanya menafkahi anak tetapi juga memberikan pendidikan dan perhatian kepada anaknya. Hal ini sering diabaikan orang tua, tidak sedikit darinya berfikir bahwa kewajiban dari orang tua itu hanya memberikan nafkah kepada anak setelah itu selesai. Terlebih orang tua beranggapan bahwa jika anak-anak telah diserahkan ke sekolah maka tanggung jawab dalam mendidik anak sepenuhnya merupakan tugas pihak sekolah. Sementara sekolah seharusnya hanyalah tempat membantu keluarga dalam mendidik anak. Jadi kewajiban sekolah adalah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Sehingga baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan dalam keluarga. Namun, kesibukan orang tua bekerja dalam memenuhi kebutuhan anak justru mengurangi intensitas orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan hidup yang berada di lingkungan. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.¹³ Diharapkan dari pola asuh orang tua dapat memberikan dampak baik bagi perkembangan anak mengingat saat ini banyak perilaku anak yang menyimpang dari norma maupun peraturan masyarakat.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan

¹³ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 89

dalam kehidupan keluarga. Tetapi apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak. Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Sehingga, dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari.

Diakui kalangan masyarakat kita bahwa tuntutan mendidik anak pada zaman sekarang ibarat menggiring domba di tengah kawanan serigala. Sedikit saja lengah, domba itu bisa habis di mangsanya. Terlebih lagi, anak dalam usianya berada dalam proses pencarian bentuk dan identitas. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam menawarkan figur-figur yang akan menjadi pilihan mereka. Sebab, anak selalu merekam dalam benaknya semua bentuk dan tawaran yang berada di hadapannya.

Di era globalisasi saat ini, membentuk karakter religius pada anak dirasakan sangat penting yaitu untuk membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan maupun tindak kriminal lainnya. Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman, terlebih lagi jika pembentukan karakter religius tidak ditanamkan sejak dini pada anak. Krisis multi dimensi yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia, tidak akan terselesaikan dengan mudah jika tidak diperbaiki sejak usia dini. Kemerosotan moral dan kurangnya rasa tanggung

jawab individu yang diakibatkan oleh pola asuh dari orang tua yang tidak tepat pada anak akan memberi dampak negatif. Kelalaian dari orang tua pun menjadi awal dari tumbuhnya penyimpangan dari diri anak. Pembentukan karakter religius dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Melalui pola asuh orang tua dan pendidikan agama yang baik akan memberikan modal dan pondasi awal anak sebelum mengenal lingkungan luar.

Pembentukan karakter religius tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan masyarakat dan lain sekitarnya. Pribadi yang religius dapat meminimalisir akibat buruk dari arus perkembangan yang sangat deras. Karakter religius yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah perjalanan hidupnya kelak. Agar tercapainya hal tersebut diperlukan orang tua yang sadar tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Dengan kata lain, melalui pendidikan di dalam keluarga merupakan salah satu jalan yang efektif membangun karakter bangsa yang beradab.

Pola asuh yang benar dan ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak, akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadian dan membentuk karakter religius dan akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul tidak sesuai dengan ajaran agama. Keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian

dari karakter religius itu akan mengatur secara otomatis sikap dan tingkah laku dari dalam diri.¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, SMPN 1 Pogalan merupakan salah satu sekolah yang terpendang di kota Trenggalek. Sekolah tersebut menjadi sekolah terfavorit di kecamatan Pogalan dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya. SMPN 1 Pogalan juga mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat bersaing dengan sekolah yang ada di kota. Disamping alasan diatas, peneliti juga menjadi alumni dari sekolah tersebut. Selama bersekolah disana yang peneliti rasakan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan membawa latar belakang berbeda dikarenakan status dan lingkungan keluarga yang berbeda. Namun, sekolah tersebut tidak pernah yang namanya tawuran, membolos, *bullying* ataupun kegiatan negatif lainnya. Yang ada hanya persaingan yang positif dalam kelas, persahabatan dan tolong-menolong serta selalu bersikap sopan terhadap guru. Bahkan, mencetak lulusan yang berkulaitas dan berkarakter.

Hubungan keluarga siswa dengan sekolah terjalin dengan baik karena setiap siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan didalam menerima pembelajaran di kelas pasti orang tua wali dipanggil ke sekolah untuk menyelesaikan hal tersebut. Setiap pembagian raport pun terdapat musyawarah antara guru dan wali murid sehingga perkembangan siswa dapat dimonitoring dan terkontrol dengan baik. Sekolah selalu memberikan informasi mengenai progam-progam dan peraturan sekolah kepada orang tua

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 25

wali murid setiap tahun ajaran baru (siswa baru). Sekarang terdapat program baru dari sekolah yaitu membuat *grup whatsapp* wali murid perkelas yang diberi nama "*Paguyuban Wali Murid*" agar terjalin hubungan yang sangat baik dengan keluarga siswa.

Program-program diatas merupakan kesadaran dari sekolah bahwa peran keluarga memiliki pengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Keikutsertaan keluarga dalam program sekolah akan menyadarkan orang tua bahwa pendidikan itu tidak berlangsung di sekolah saja, namun di dalam keluarga juga terdapat pendidikan yang pertama dan utama. Maka peneliti berfikir bahwa siswa yang berkepribadian baik di bekalangnya terdapat sosok orang tua yang patut mendapatkan ucapan terimakasih.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA KELAS VIII SMPN 1 POGALAN TRENGGALEK" maka penulis ingin mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di dalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang tua kurang menyadari bahwa perlakuan fisik dan psikis yang diberikan mempengaruhi perkembangan anak.

- b. Orang tua yang beranggapan bahwa anak mendapatkan pendidikan di sekolah itu sudah cukup.
- c. Orang tua belum menyadari pentingnya pendidikan dalam keluarga.
- d. Orang tua kurang memahami pengaruh pola asuh yang diberikannya.
- e. Pola asuh yang kurang baik akan memberi dampak yang kurang baik pula pada anak.
- f. Perilaku yang menyimpang anak dikarenakan kelalaian orang tua.
- g. Pembentukan karakter religius tidak terjadi begitu saja namun melalui proses tertentu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini terbatas pada pola asuh orang tua kepada anak.
- b. Karakter religius dalam penelitian ini merupakan dampak dari pola asuh orang tua.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan dalam pembatasan masalah diatas penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan?

2. Adakah pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan?
3. Adakah pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan?
4. Adakah pengaruh pola asuh demokratis, otoriter dan permisif orang tua secara bersama-sama terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis, otoriter dan permisif orang tua secara bersama-sama terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai akhirnya terbukti melalui data yang

terkumpul.¹⁵ Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penulis akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan.

Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa pada kelas VIII SMPN 1 Pogalan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi mengenai menanamkan karakter religius siswa melalui pola asuh yang diberikan orang tua di dalam keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan, lebih khusus lagi tentang pola asuh orang tua terhadap karakter religius siswa.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96

2. Praktis

a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bisa menambah perbendaharaan keperpustakaan Institut Agama Islam Negri (IAIN) serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan pendidikan di dalam keluarga yang dapat menamkan karakter siswa.

b. Bagi Kepala sekolah

Hasil penelitian ini, sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berkarakter.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini, sebagai reverensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pada diri sendiri dan pembelajaran ke depannya sehingga keluarganya menjadi keluarga yang baik..

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, dapat digunakan oleh siswa untuk bisa menghargai orang tua dan menyadarkan siswa bahwa orang tua dapat membantu dan mempengaruhi siswa di masa mendatang baik itu bermanfaat terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, acuan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

H. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁶

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu:¹⁷

1. Pola Asuh Demokratis yaitu ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.
2. Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua),

¹⁶ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16, hlm. 109.

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 111.

kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

3. Pola Asuh Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.

b. Karakter Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸

2. Secara operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Siswa Pada Kelas VIII SMPN 1 Pogalan.” Pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan

¹⁸ Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011).

suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Itu semua tergantung dari pengetahuan dan pengalaman dari orang tua selama perjalanan hidupnya.

Karakter religius adalah salah satu indikator dari 18 indikator karakter bangsa yang telah diprogramkan oleh Kemendikbud. Untuk setiap anak Indonesia setidaknya memiliki beberapa indikator yang menjadi tujuan dari karakter bangsa. Karakter religius dapat tumbuh dan dibentuk serta dipetik dari berhasilnya pola asuh yang diberikan orang tua yaitu menciptakan manusia insan kamil.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung di kancah penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, angket, wawancara dan dokumentasi. Diharapkan dengan teknik tersebut data dapat dipertanggung jawabkan kejelasannya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini di susun enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memakai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi : Bagian awal, terdiri dari : Halaman sampul depan, halamam judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar transliterasi abstrak.

Bagian utama / inti, terdiri dari : BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II Merupakan landasan teori penelitian yang membahas tentang pola asuh orang tua, karakter religius, pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III Merupakan metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian, populasi sampel dan sampling penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen dan uji instrumen serta analisis data.

BAB IV Merupakan hasil laporan penelitian yang berisi tentang deskripsi data untuk masing-masing variabel.

BAB V Pengujian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.